

PERKEBUNAN DAN MIGRASI ORANG-ORANG TIONGHOA DI MEDAN

TAHUN 1865-1942

(Plantation and Migration of Chinese People in Medan 1865-1942)

Handoko^{1*}

¹ Universitas Sumatera Utara, Medan

* Email: handokokembaren@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada pertengahan abad ke-19 di Sumatera Timur telah berkembang industri perkebunan. Berkembangnya perkebunan di Sumatera Timur membawa dampak bagi pembangunan, ekonomi, politik dan demografi. Karena perkebunan juga, Medan yang menjadi pusat pemerintahan Sumatera Timur menjadi kota yang multikulturalisme. Multikulturalisme ini terbentuk karena Medan menjadi tujuan migrasi bagi penduduk luar yang ingin mengadu nasib. Salah satu penduduk yang bermigrasi ke Medan adalah orang-orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa di Medan awalnya bekerja menjadi kuli di perkebunan, kemudian orang-orang Tionghoa bekerja di beberapa sektor seperti perdagangan, dan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan migrasi orang-orang Tionghoa di Medan. Untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan migrasi orang-orang Tionghoa, maka diperlukan studi pustaka yang berkaitan dengan perkebunan dan migrasi di Sumatera Timur. Hasil akhir dari makalah ini adalah untuk mengungkapkan keberadaan orang-orang Tionghoa di Medan bermigrasi karena adanya aktivitas perkebunan.

Kata kunci: Migrasi, Tionghoa, Perkebunan dan Medan

ABSTRACT

In the mid-19th century in East Sumatra the plantation industry had developed. The development of plantations in East Sumatra has an impact on development, economy, politics and demography. Because of plantations too, Medan, which is the center of East Sumatra's government, is a multicultural city. This multiculturalism was formed because Medan became a migration destination for outsiders who wanted to try their luck. One of the residents who migrated to Medan was the Chinese. The Chinese in Medan initially worked as coolies on plantations, then the Chinese worked in several sectors such as trade, and others. This article aims to describe the migration of Chinese people in Medan. To express or describe the migration of Chinese people, it is necessary to study literature relating to plantations and migration in East Sumatra. The final result of this paper is to reveal the presence of Chinese people in Medan migrating due to plantation activities.

Keywords: Migration, Chinese, Plantation and Medan

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1863, Jacobus Nienhuys membuka perkebunan tembakau di Deli yang menjadi cikal bakal berdirinya Deli Maatschappij sebagai onderneming tembakau terbesar di Sumatera Timur. Pembukaan perkebunan inilah yang menjadikan faktor kedatangan orang-orang Cina di Deli. Mereka dipekerjakan sebagai kuli perkebunan menggantikan kuli-kuli Jawa. Sebelum dibukanya perkebunan di Deli, orang-orang Cina telah ada yang menetap di Deli dengan tujuan untuk berdagang.



Karena memiliki etos kerja yang baik dan dikenal sebagai pekerja keras, maka setelah keluar dari perkebunan ada kuli-kuli yang sukses menjadi pengusaha. Selain sebagai kuli, orang-orang Cina yang bermigrasi ke Medan (Deli) karena keinginan sendiri dan mengadu nasib menjadi pedagang yang kemudian menjelma menjadi pebisnis. Jika dilihat perekonomian di Medan, kira-kira 80% pengendali bisnis di Medan adalah orang-orang Cina yang dahulunya merupakan bekas kuli maupun yang datang karena untuk mengadu nasib. Artikel ini akan membahas kedekatan perkebunan dengan kuli-kuli Cina dan migrasinya orang-orang Cina di Medan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadirnya Industri Perkebunan

Pada tahun 1862, wilayah Sumatera Timur secara utuh berhasil dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pernyataan ini didasarkan atas *Acte van Erkening* yang berisi bahwa semua wilayah jajahan Kesultanan Siak menjadi milik Belanda dan wilayah-wilayah tersebut harus tunduk dan mengakui Belanda (Volker, 1918, p. 11). Setahun kemudian, J. Nienhuys meninggalkan Jawa Timur dan pindah ke Deli. Kedatangannya ke Deli setelah mendengar cerita tentang tembakau tanaman rakyat di Pantai Timur Sumatera yang mutunya sangat baik dan keuntungan yang diperoleh cukup bagus dari penanaman tembakau itu. Informasi ini diperoleh melalui seorang Arab kelahiran Surabaya yang bernama Sayid Abdullah Ibn Umar Bilsagih (Said, 1977, p. 23; Anseb, 1938, p. 8-13). Dalam hubungan kedatangan para investor asing di Deli, tidak lepas dari peranan Said Abdullah Ibn Umar Bilsagih seorang nahkoda yang berasal dari Surabaya, ketika itu kapalnya karam dan terdampar di Deli. Sultan Deli tertarik dengan kecerdasannya, oleh karena itu beliau dinikahkan dengan adiknya dan beliau diangkat sebagai penasehat sultan. Kemudian beliau ditugaskan untuk mencari investor ke Jakarta untuk menanamkan modalnya di perkebunan tembakau di Deli. Beliau jugalah yang menganjurkan kepada Nienhuys untuk membuka perkebunan tembakau di Deli.

Dalam kunjungannya yang pertama ke Sumatera, Nienhuys melihat



bahwa apa yang dikatakan oleh Sayid Abdullah tentang tembakau Deli, memang benar walaupun masih dalam jumlah terlalu kecil untuk dijadikan barang ekspor. Dengan bantuan Sayid Abdullah yang mendapat kepercayaan dari Sultan Deli, akhirnya J. Nienhuys berhasil mendapatkan konsesi tanah untuk membuka perkebunan tembakau di tanah Deli ini. Daerah konsesi untuk penanaman tembakau pertama letaknya di tepi Sungai Deli yaitu seluas 4,000 bau. Konsesi ini diberikan selama 20 tahun. Selama 5 tahun pertama dia dibebaskan dari membayar pajak dan sesudah itu baru membayar 200 *gulden* setahun (The Kian Wee, 1977, p. 3).

Usaha penanaman tembakau ini awalnya gagal dan mengalami kerugian yang cukup besar. Padahal perusahaan Van der Arend telah mengucurkan dana sebesar f 5.000,- tetapi ia belum mampu memenuhi jumlah tembakau yang diminta oleh Van der Arend, hanya 50 bal tembakau yang dikirim ke Rotterdam (Fatimah, 1985, p. 28). Pada penanaman berikutnya, Nienhuys mencoba melaksanakan sistem borongan dengan pembayaran di muka. Meskipun para pemborong menerima bayaran itu namun hasil panen para penanam tembakau subsisten itu tidak bisa memenuhi permintaan (Said, 1977, p. 29).

Namun Nienhuys tetap bersikukuh bahwa tanah Deli akan mendatangkan keuntungan yang besar, jauh dari kerugian yang telah dikeluarkan. Kegagalannya dalam sistem borongan yang diterapkan dan adanya desakan dari Van der Arend, Nienhuys kemudian membuka kebun percobaan di atas sebidang tanah yang disewanya seluas 75 ha di Tanjung Sepassai. Dari percobaan itu dia sangat membutuhkan banyak tenaga kerja untuk kebun yang luas tersebut. Penolakan petani pribumi memaksanya mengupah beberapa Haji Jawa dan pengikutnya dari Pulau Pinang untuk memborong penggarapan sekaligus mengawasi pekerjaan penanaman penduduk lokal yang masih setia. Dari kebun percobaan ini Nienhuys menghasilkan 25 bal tembakau yang dihargai f 0,48 per setengah kilogramnya (Pelzer, 1985, p. 54). Kegigihannya ini terbukti ketika tembakau yang diekspor ke Rotterdam mendapatkan apresiasi yang tinggi.

Setelah kerja borongan para Haji dari Jawa berakhir tidak memuaskan, menjelang musim tanam 1865 Nienhuys mendatangkan kuli Cina dari Pulau Pinang menyusul 88 kuli Cina dari daratan Cina langsung. Kuli Cina sekalipun tidak



mengetahui seluk beluk penanaman tembakau, pada akhir musim panen 1865 bisa menghasilkan 189 bal tembakau bermutu baik yang dihargai *f.* 2,51,- per setengah kilogram (Fatimah, 1985, p. 52). Akan tetapi usaha ini tetap dianggap gagal oleh Van der Arend dan menghentikan kerjasama dengan Nienhuys. Keadaan ini tidak membuat putus asa Nienhuys, ia mencari investor lainnya yang mau menanam modalnya di perkebunan tembakau di Deli. Ia berhasil mendapatkan dukungan G.C. Clemen dan P.W Janssen, pedagang tembakau Amsterdam dengan modal \$ 10.000. Pada akhir Desember 1867 sepulangnya dari Nederlandsch, ia berhasil mendapat konsesi tanah selama 99 tahun yang terletak antara Sungai Deli dan Sungai Percut memanjang sepanjang dari kampung Mabar hingga Deli Tua. Pada tahun 1868, biaya produksinya 30.000 gulden dan menghasilkan 67.000 gulden, tahun berikutnya ia memperoleh keuntungan 36.400 gulden dan 87.200 gulden (Stoler, 2005, p. 57-58). Nienhuys pada saat itu telah berhasil membuktikan bahwa tembakau yang dihasilkan di Deli merupakan produk yang sangat menguntungkan di pasar perdagangan Eropah dan menjadikan Deli sebagai penghasil pembungkus cerutu terbaik di dunia. Keberhasilannya tersebut tidak dibarengi dengan tersedianya pekerja. Karena pekerja Cina yang didatangkan dari Cina bekerja dengan baik, maka Nienhuys memutuskan untuk mendatangkan lebih banyak kuli-kuli Cina yang berasal dari Semenanjung Malaya.

B. Menjadi Kuli Kontrak

Kuli-kuli Cina awalnya bekerja di perkebunan tembakau dengan sistem borongan yang dikepalai oleh seorang “tandil”. Dalam satu rombongan kuli-kuli Cina yang dikepali seorang tandil diserahkan sebidang lahan untuk ditanami tembakau. Selama empat bulan mereka diserahkan tanggung jawab mulai dari penanaman hingga perawatan sampai menjelang panen. Pekerjaan mereka selesai ketika pohon tembakau memiliki daun sebanyak tujuh helai. Setelah mereka selesai bekerja borongan, seorang tandil kemudian menerima upah yang kemudian dibagi kepada beberapa pekerja. Akan tetapi setelah pekerjaan selesai, seorang tandil kemudian menerima borongan baru. Borongan baru yang diterima adalah pemanenan, pemetikan, dan pengeringan. Pekerjaan tandil dan rombongannya selalu menghasilkan mutu yang sangat bagus sehingga hal inilah Nienhuys mempertahankan kuli-kuli Cina dan bahkan mendatangkan kuli-kuli baru untuk



mengolah lahan yang baru dibuka.

Sistem borongan dengan dikepalai seorang tandil tersebut masih dipergunakan hingga Nienhuys pada tahun 1869 mendirikan Deli Maatschappij. Pendirian perusahaan tersebut sejalan dengan didapatkannya konsesi tanah selama 99 tahun. Nienhuys kemudian menghapus sistem kerja borongan dan mengenalkan sistem kontrak untuk kuli-kuli kebun tembakaunya. Kebijakan inilah yang kemudian dikenal dengan “kuli kontrak”. Sistem inilah yang kemudian membuat orang-orang Cina terikat dan nyaris tidak bisa keluar dari Deli (Hamdani, 2012, p. 33).

Sistem kontrak ini kemudian mengikat kuli-kuli Tionghoa ke dalam aturan yang dibuat secara sepihak oleh perusahaan perkebunan. Keadaan semakin diperparah dengan kehadiran Koeli Ordonantie pada 1881. Koeli Ordonantie disahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda atas desakan perusahaan-perusahaan perkebunan. Perkebunan semakin mengalami perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan tenaga yang banyak. Maka peran broker atau agen-agen penyalur kuli semakin nyata. Saat kuli-kuli Tionghoa dari Pulau Pinang sering membuat onar di perkebunan, maka perusahaan perkebunan mencari kuli-kuli dari Cina Daratan.

Agen-agen atau broker yang menyalurkan kuli-kuli Tionghoa sebagian melakukan penipuan dengan iming-iming yang besar. Setelah kuli-kuli dari Penang, Singapura dan Daratan Cina berhasil didatangkan lebih banyak, kemudian pihak perkebunan menyebutnya dengan *werk*. Dengan *werk* inilah kuli-kuli terikat dengan kontrak dan menjalankan pekerjaan yang berat. Perkebunan semakin bertambah luas dan semakin membutuhkan banyak kuli untuk mengelola perkebunan. Tetapi, berita bahwa kekejaman, penderitaan dan kerja yang berat di Deli, hanya sedikit yang berhasil direkrut (Hamdani, 2012, p. 36).

Sedikitnya kuli yang berhasil direkrut, agen atau broker tidak segan kemudian melakukan penipuan. Tidak hanya peran kek tau, peran lau keh juga turut andil dalam merekrut kuli-kuli bari dari Semenanjung Malaya, Singapura atau Cina Daratan. Tugas lau keh adalah untuk meyakinkan kuli-kuli Tionghoa agar mau menjadi kuli kontrak di perkebunan. Karena maraknya penipuan, maka pemerintah colonial Inggris mengeluarkan kebijakan yang disebut dengan “*The*



Protection of Chinese”. Kebijakan ini dijalankan agar tidak lagi terjadi penipuan terhadap orang-orang Tionghoa. Badan ini berpusat di Hongkong dan terdapat kantor pengawas di Penang dan Singapura (Breman, 1997, p. 88).

Hingga tahun 1900, jumlah kuli Cina terus meningkat seiring dengan perluasan perkebunan. Tidak hanya perkebunan tembakau, perkebunan lainnya seperti karet, sisal dan lainnya semakin bertumbuh di Sumatera Timur. Pertumbuhan industri perkebunan selain tembakau juga menggunakan tenaga kuli Cina. Jumlah kuli Cina yang berada di Sumatera Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kedatangan dan Keberangkatan Kuli Cina di Sumatera Timur Melalui Biro Imigrasi di Pulau Pinang dan Singapura tahun 1888-1900

Tahun	Kedatangan Dari		Jumlah	Diberangkatkan ke Deli
	Daratan Cina	Semenanjung		
1888	1.152	2.820	3.972	586
1889	5.176	3.494	8.670	1.562
1890	6.666	2.462	9.128	1.476
1891	5.351	1.511	6.862	1.127
1892	2.160	109	2.269	693
1893	5.125	730	5.882	964
1894	5.607	857	6.464	1.350
1895	8.163	2.142	10.305	2.140
1896	666	559	7.220	2.043
1897	4.435	1.384	5.819	1.190
1898	5.105	1.424	6.529	1.635
1899	7.561	331	7.892	1.948
1900	6.922	4	6.926	1.835
Jumlah	70.111	17.827	87.938	19.269

Sumber: Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*, Jakarta: Grafiti, 1997, 62.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan kuli Cina di



Sumatera Timur terus mengalami peningkatan. Pihak perkebunan senang menggunakan jasa kuli Cina karena etos kerjanya yang tinggi. Mereka selalu dujunjung dan diandalkan karena semangat kerja kerasnya. Etos dan semangat kuli-kuli Cina ini tumbuh sebagai gejala kolektif pada orang-orang Cina. Di kebun mereka terlihat seperti “tak kenal lelah”.

C. Tionghoa “Bebas”

Kata bebas memiliki makna, pertama, kuli yang tidak lagi terikat oleh kontrak dan orang-orang Tionghoa yang datang dengan inisiatif sendiri untuk mengadu nasib ke Deli. Orang-orang Tionghoa bekas kuli, setelah tidak lagi terikat dengan kontrak, mereka memilih untuk menenam sayuran dan berternak. Sementara orang-orang Tionghoa yang merantau lebih menjadi pedagang, penjaga toko, penjaja barang atau mengabdikan diri kepada Pemerintah Kolonial Belanda dengan menjadi pegawai atau kepala *wijkmeester*.

Contoh sukses orang Tionghoa yang bukan berasal dari kuli adalah Tjong bersaudara “Tjong Jong Hian” dan “Tjong a Fie”. Mereka diangkat menjadi Kapitan Cina karena keberhasilan mereka menangani masalah kuli Tionghoa. Kisah sukses lain adalah seorang yang awalnya penjaja barang dagangan kemudian memiliki toko kelontong hingga memiliki toserba “Seng Hap” bernama Tan Tang Ho. Orang-orang Tionghoa terdiri dari beberapa etnis seperti Hakka atau Khek, Canton, Hokkian, Hainan, Teochew dan Hailokhongs, Luchius, Choachows dan Hock. Masing-masing etnis memiliki keahlian masing-masing. Orang Hakka menjadi pedagang kelontong, orang Canton adalah bertukang, orang Hokkian menjadi pedagang toko dan memiliki losmen. Orang Hainan mahir dalam memasak, Teochew dan Hailokhongs menjadi pengusaha perkebunan. Sedangkan Luchius, Choachows dan Hock lebih menekuni bidang pertanian dan perternakan (Hamdani, 2012, p. 53-55).

3. KESIMPULAN

Awal kedatangan orang-orang Cina ke Medan adalah sebagai kuli kontrak di perusahaan perkebunan. Kebutuhan pekerja untuk mengelola perkebunan harus dibarengi dengan keahlian khusus seperti kesabaran dan



ketelitian. Hal seperti inilah yang dimiliki oleh kuli-kuli Cina. Sehingga atas dasar tersebut, pihak perkebunan berusaha mendatangkan kuli-kuli dari Cina. Setelah perkebunan tumbuh dengan pesatnya, seolah-olah Medan sebagai magnet bagi orang-orang di luar Medan untuk mengadu nasib termasuk orang-orang Cina. Dahulunya pernah mengalami masa kelam, kini orang-orang Cina di Medan sebagian besar telah bangkit dan menjadi pebisnis yang handal. Karena etos kerja yang tinggi dan dikenal sebagai orang yang tidak pernah kenal lelah adalah kunci kesuksesan orang-orang Cina di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anseb. (1938). *De Grond van Deli*. Medan: Varkamp & Co.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Jakarta: Grafiti.
- Fatimah. (1985). *Pengaruh Sosial Ekonomis Perkebunan Tembakau Terhadap Masyarakat di Sumatera Timur*. Tesis belum diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hamdani, N. (2012). *Komunitas Cina di Medan Dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Said, M. (1977). *Koeli Kontrak Tempoe Doeloe: dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Stoler, A. L. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera (1870 -1979)*. Yogyakarta: Karsa.
- Volker, T. (1918). *Van Oerbosch Tot Cultuurgebied: Een Schets van de Beteekenis van de Tabak, de Andere Cultures, en de Industrie ter Oostkust van Sumatra*. Medan: De Deli Planters Vereniging.
- Wie, T. K. (1977). *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra 1863-1942*. Jakarta: National of Institute of Economic and Social Research (LEKNAS - LIPI).

